

## **ANALISIS PEMROSESAN BAHASA ANAK DI OTAK MENURUT TEORI**

Vivi Ade Novri Yanty Napitu<sup>1</sup>, Mei Nurcahyanti<sup>2</sup>, Kholil Fadli<sup>3</sup>, Eko Kuntarto<sup>4</sup>,  
Muhammad Sholeh<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>PGSD Universitas Jambi

[viviadenovriyanti@gmail.com](mailto:viviadenovriyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [cahyantimeinur@gmail.com](mailto:cahyantimeinur@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[kholilfadli34@gmail.com](mailto:kholilfadli34@gmail.com)<sup>3</sup>, [ekokuntarto28@unja.ac.id](mailto:ekokuntarto28@unja.ac.id)<sup>4</sup>  
[Muahmmad95sholeh@unja.ac.id](mailto:Muahmmad95sholeh@unja.ac.id)<sup>5</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze language processing mechanisms in the human brain based on several main theories in the field of neurolinguistics. Language is a complex aspect that involves certain neural and cognitive structures, especially in areas known as Broca's and Wernicke's areas, which play an important role in language production and comprehension. This research examines how neurolinguistic theories such as modularity theory, connectivity theory, and parallel processing theory explain the relationship between brain structure and linguistic function. Using a literature review method, this research compares the results of several empirical studies that use neuroimaging techniques to map brain activity during language processing. The findings suggest that language processing involves complex networks and coordination between different areas of the brain, which can differ in each individual depending on factors such as age, language experience, and neurocognitive state. It is hoped that the results of this research will enrich understanding of the neurological basis of language abilities.*

*Keywords: Language Processing, Neurolinguistics, Brain Networks*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pemrosesan bahasa di otak manusia berdasarkan beberapa teori utama dalam bidang neurolinguistik. Bahasa merupakan aspek kompleks yang melibatkan struktur saraf dan kognitif tertentu, terutama dalam area-area yang dikenal sebagai area Broca dan Wernicke, yang berperan penting dalam produksi dan pemahaman bahasa. Penelitian ini mengkaji bagaimana teori-teori neurolinguistik seperti teori modularitas, teori konektivitas, dan teori proses paralel menjelaskan keterkaitan antara struktur otak dan fungsi linguistik. Dengan metode tinjauan pustaka, penelitian ini membandingkan hasil dari beberapa studi empiris yang menggunakan teknik neuroimaging untuk memetakan aktivitas otak selama pemrosesan bahasa. Temuan menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa melibatkan jaringan kompleks dan koordinasi antara berbagai area otak, yang dapat berbeda pada setiap individu tergantung pada faktor-faktor seperti usia, pengalaman bahasa, dan kondisi neurokognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dasar neurologis dari kemampuan berbahasa.

Kata Kunci: Pemrosesan bahasa, Neurolinguistik, jaringan otak

## **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Bahasa menjadi alat utama komunikasi, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun simbol-simbol tertentu. Tanpa bahasa, manusia tidak mampu berkomunikasi, karena sebagai makhluk sosial, mereka harus berinteraksi dengan orang lain. Menurut Sujana, Kusmana, dan Kuntarto (2023) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di dunia. Kemudian bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan individu maupun sosial. Secara individu, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, sedangkan secara sosial, bahasa menjadi alat interaksi antar sesama.

Setiap individu memiliki potensi yang sama dalam menguasai bahasa, meskipun proses pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap dan dinamis. Manusia mulai berkomunikasi dengan lingkungannya sejak bayi melalui tangisan, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi awal. Seiring dengan perkembangan fisik dan kematangan bicara,

kemampuan berkomunikasi seseorang semakin meluas, mulai dari lingkungan terdekat hingga ke individu yang baru dikenal.

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung seiring penambahan usia dan menjadi sangat penting pada masa kanak-kanak. Pada tahap ini, penguasaan bahasa membantu anak membangun keterampilan sosialnya. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan pikirannya sehingga menciptakan hubungan sosial yang lebih luas. Ketika anak mampu berkomunikasi dengan baik, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia, terbuka terhadap lingkungan, serta siap berinteraksi dan berbagi dengan orang lain.

Proses perkembangan bahasa melalui beberapa tahapan, dari masa kanak-kanak hingga usia sekolah. Dalam tahap ini, peran orang tua sangat krusial, karena mereka harus mendukung perkembangan bahasa anak dengan memberikan contoh yang baik dan memotivasi anak untuk terus belajar. Masa perkembangan bahasa paling intens terjadi pada usia dini, terutama dalam tiga tahun pertama, di mana otak anak berada dalam masa perkembangan optimal.

Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan, saat anak lebih mudah menerima rangsangan dari lingkungannya, sesuai dengan konsep periode sensitif yang diutarakan oleh Montessori.

Dalam pembelajaran bahasa, siswa sering menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi linguistik, metodologi, sosiologi, maupun psikologi. Namun, bahasa pada dasarnya adalah kemampuan alami yang dimiliki oleh manusia. Howard Gardner, melalui teori kecerdasan majemuk, mengakui bahasa sebagai salah satu dari sembilan kecerdasan dasar manusia. Selain itu, teori LAD (Language Acquisition Device) dari Noam Chomsky menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa. Proses pemerolehan bahasa ini melibatkan area khusus di otak, seperti area Wernicke yang berperan dalam pemahaman bahasa, dan area Broca yang bertanggung jawab atas produksi bahasa.

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut tentang bagaimana otak memproses bahasa dan apa implikasinya bagi pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar,

berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (literary research). Dalam penerapannya, penulis memanfaatkan buku, jurnal, artikel, serta majalah sebagai referensi utama untuk mendukung argumen yang disajikan. Penulis secara sistematis mencari dan memilih bahan-bahan yang relevan dengan topik pembahasan, terutama yang berkaitan dengan literatur yang telah diakui keabsahannya dan hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan. Referensi yang digunakan tidak hanya bersumber dari penelitian terdahulu yang membahas pemrosesan bahasa di otak menurut teori secara mendalam, tetapi juga mencakup berbagai perspektif teoretis dan praktik yang telah teruji secara ilmiah. Dengan demikian, artikel ini menyajikan pandangan yang komprehensif dan valid mengenai pendidikan bahasa di sekolah dasar, berdasarkan kajian literatur yang baik dan benar serta didukung oleh bukti-bukti empiris yang relevan.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Teori Neurolinguistik**

Neurolinguistik merupakan perpaduan antara ilmu neurologi dan linguistik. Neurologi adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari gangguan pada sistem saraf pusat yang berada di otak, sementara linguistik adalah disiplin yang mengkaji bahasa. Menurut Gusdi Sastra (2010: 9), neurolinguistik adalah cabang linguistik yang meneliti struktur otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa, termasuk gangguan dalam produksi bahasa. Dengan demikian, neurolinguistik dapat dipahami sebagai kajian lintas ilmu antara linguistik dan kedokteran yang meneliti keterkaitan antara fungsi otak dan kemampuan berbahasa.

Dalam kehidupan modern, teknologi memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Kehadiran listrik, telepon seluler, komputer, dan internet telah membuat manusia semakin bergantung pada teknologi untuk berinteraksi. Berbagai inovasi dalam teknologi bertujuan untuk mempermudah aktivitas manusia, termasuk dalam komunikasi, yang pada dasarnya melibatkan penggunaan bahasa.

Secara umum, otak manusia terdiri dari tiga bagian utama: (1) otak besar (serebrum), (2) otak kecil (serebelum), dan (3) batang otak. Bagian yang utama dalam pemrosesan bahasa adalah otak besar, khususnya korteks serebral, yang mengatur berbagai proses kognitif, termasuk bahasa. Korteks serebral terbagi menjadi dua hemisfer: kiri dan kanan. Hemisfer kanan berperan dalam pemrosesan informasi visual dan spasial, sementara hemisfer kiri bertanggung jawab atas kemampuan berbahasa, dibantu oleh koordinasi melalui korpus kalosum yang menghubungkan kedua belahan otak.

Paul Broca merumuskan tiga prinsip tentang peran otak dalam bahasa: (1) artikulasi bahasa diatur di bagian frontal hemisfer kiri, (2) hemisfer kiri mendominasi artikulasi bahasa, dan (3) pemahaman bahasa berbeda secara kognitif dari produksinya. Teori Broca kemudian dikembangkan oleh Carl Wernicke, yang menemukan bahwa area Broca dan Wernicke dihubungkan oleh serabut saraf besar bernama fasciculus arcuatus. Model bahasa Wernicke menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa melibatkan

beberapa area otak, dengan prediksi bahwa kerusakan pada fasciculus arcuatus menyebabkan ketidakmampuan pasien mengulangi kata yang didengar, yang disebut afasia konduksi.

Model ini, yang dikenal sebagai model koneksionisme Wernicke, memiliki keselarasan dengan teori Chomsky yang juga menyatakan bahwa bahasa diatur dalam otak. Norman Geschwind mengembangkan model ini pada tahun 1965 dengan rincian yang menekankan pentingnya analisis kognitif berbasis pada mekanisme saraf spesifik, serta interaksi antara masukan dan keluaran di berbagai area otak, yaitu korteks pendengaran utama, area Wernicke, fasciculus arcuatus, area Broca, dan korteks motor (Franca dalam Simanjuntak, 2009: 194).

### **Proses Mekanisme Bicara dan Berbahasa**

Dalam kaitannya dengan linguistik, otak memainkan peran penting dalam mengatur proses berbicara yang esensial untuk komunikasi. Menurut Kuntarto dan Aritonang (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang secara alami. Semakin

sering kita melatih berbicara, semakin meningkat pula kemampuan kita dalam berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, yang memerlukan koordinasi yang tepat dari berbagai sistem saraf yang terlibat dalam produksi suara dan artikulasi. Proses ini melibatkan banyak aspek tubuh, termasuk sistem pernapasan, pusat bicara yang terletak di otak, pusat respirasi di batang otak, serta struktur yang mendukung artikulasi dan resonansi, seperti mulut dan rongga hidung. Proses berbicara dapat dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu sensoris dan motoris. Komponen sensoris mencakup kemampuan untuk mendengar, melihat, dan merasakan, yang membantu individu memahami informasi yang diterima melalui indera tersebut. Sementara itu, komponen motoris bertanggung jawab untuk mengontrol laring, alat artikulasi, dan menghasilkan suara yang diatur oleh laring serta gerakan organ bicara.

Otak memiliki tiga pusat utama yang mengatur mekanisme berbahasa. Dua di antaranya berperan sebagai pusat reseptif yang mengelola penerimaan bahasa lisan dan tulisan, sedangkan pusat ketiga

bersifat ekspresif dan bertanggung jawab atas produksi bahasa lisan dan tulisan. Ketiga pusat ini terletak di belahan otak dominan yang terhubung dengan sistem saraf pusat. Dua pusat bahasa reseptif adalah area Wernicke, yang bertugas memproses pengenalan dan pemahaman bahasa lisan, dan area Brodmann, yang berperan dalam persepsi bahasa tulisan. Sementara itu, pusat bahasa ekspresif berada di area Broca, yang mengontrol produksi bahasa lisan. Ketiga pusat ini berinteraksi melalui serabut asosiasi yang memungkinkan komunikasi yang lancar.

Ketika seseorang mendengar sebuah percakapan, getaran suara memasuki telinga melalui saluran telinga luar dan menyebabkan getaran pada membran timpani. Getaran ini diteruskan melalui tiga tulang kecil di telinga tengah menuju telinga bagian dalam, tempat reseptor sensoris pendengaran yang disebut koklea berada. Ketika gelombang suara mencapai koklea, impuls sensoris dikirim melalui saraf pendengaran ke area pendengaran primer di otak dan kemudian diproses di area Wernicke. Setelah pemahaman bahasa terbentuk, jawaban atau respons diformulasikan dan diarahkan ke

pusat motorik di otak yang mengontrol gerakan bicara. Proses produksi suara dihasilkan oleh getaran pita suara yang dibantu oleh aliran udara dari paru-paru, sedangkan bunyi diatur melalui gerakan bibir, lidah, dan langit-langit mulut. Dengan demikian, koordinasi yang baik antara sistem saraf motoris dan sensoris sangat penting dalam proses berbicara, di mana organ pendengaran dan organ artikulasi bekerja bersama untuk menciptakan komunikasi verbal yang efektif.

### **Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Dalam bidang psikolinguistik, istilah pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan dua konsep yang penting untuk dipahami dan dipelajari lebih mendalam. Pemerolehan bahasa (Language Acquisition) merujuk pada proses alami di mana seorang anak menguasai bahasa, yang umumnya terjadi ketika ia mempelajari bahasa ibu. Berdasarkan Encyclopedia of Linguistics, pemerolehan bahasa adalah studi tentang bagaimana seseorang membangun kemampuan berbahasa, baik itu bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa kedua, atau bahasa lainnya. Pemerolehan bahasa dapat

didefinisikan sebagai proses di mana seorang anak secara natural dan tanpa kesadaran penuh mengembangkan kemampuan berbahasanya, termasuk bahasa pertama, kedua, atau lebih. Dalam proses ini, pemerolehan bahasa pertama mengacu pada penguasaan bahasa ibu, sementara pemerolehan bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya terjadi setelah bahasa pertama dikuasai.

Pemerolehan bahasa pertama di kalangan anak-anak di seluruh dunia mengikuti pola yang hampir seragam, tidak hanya karena persamaan dalam aspek biologis dan neurologis, tetapi juga dipengaruhi oleh mentalitas bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Chomsky dalam teorinya. Menurut Chomsky, proses pemerolehan bahasa melibatkan dua aspek utama, yaitu aspek performance (pemahaman dan produksi) serta aspek competence. Pemahaman berhubungan dengan kemampuan menginterpretasikan atau memahami kalimat yang didengar, sementara produksi berfokus pada kemampuan menghasilkan atau mengucapkan kalimat. Ketika kedua kemampuan ini telah dikuasai sepenuhnya, seorang

anak dapat dikatakan memiliki kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik ini mencakup tiga komponen utama: fonologi, semantik, dan struktur kalimat, yang semuanya diperoleh secara simultan oleh anak-anak.

Pemerolehan bahasa kedua, atau yang sering disebut dengan Second Language Acquisition (SLA), adalah proses di mana seseorang belajar bahasa baru setelah menguasai bahasa pertamanya. Menurut Muriel Saville-Troike, pemerolehan bahasa kedua adalah kemampuan individu untuk secara tidak sadar memahami, menghasilkan, dan menggunakan kata-kata dalam bahasa kedua, yang melibatkan aspek sintaksis, fonetik, dan kosa kata. Bahasa kedua ini sering disebut sebagai bahasa target (Target Language), yang dipelajari secara berbeda dari bahasa ibu.

### **Teori Perkembangan Bahasa Anak**

Banyak teori tentang perkembangan bahasa anak yang telah dikemukakan oleh para ahli. Pemahaman atas berbagai teori ini sangat penting karena dapat mempengaruhi cara implementasi metode pengembangan bahasa pada

anak. Beberapa teori tersebut meliputi:

### **1. Teori Behaviorisme**

Pendekatan behaviorisme memandang bahwa pemerolehan bahasa pertama dikendalikan oleh faktor eksternal, yaitu melalui rangsangan yang diberikan lingkungan. Bagi kaum behavioris, bahasa bukanlah sesuatu yang dimiliki atau digunakan secara internal, melainkan merupakan bentuk perilaku yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Mereka berpendapat bahwa kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa berkembang melalui stimulus yang berasal dari lingkungan dan penguatan (reinforcement). Menurut Skinner, perilaku pembelajaran dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan, di mana perubahan lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku anak. Proses belajar bahasa pada anak terjadi melalui tahapan stimulus dan respons yang berkelanjutan, dimulai dari konsep yang sederhana hingga menjadi lebih kompleks.

### **2. Teori Nativisme**

Teori nativisme menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan yang sudah ada secara

genetik dalam diri manusia. Kaum nativis berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa pertama tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan didorong oleh mekanisme biologis yang telah terprogram dalam otak manusia, yang disebut Chomsky sebagai Language Acquisition Device (LAD). Menurut pandangan ini, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk menguasai bahasa yang kompleks dalam waktu singkat, sebuah proses yang tidak mungkin terjadi hanya melalui peniruan (imitation). Chomsky juga berpendapat bahwa bahasa adalah sifat universal manusia dan bahwa semua anak, terlepas dari lingkungan atau budaya mereka, dapat menguasai bahasa dengan cara yang sama.

### **3. Teori Kognitivisme**

Teori kognitivisme, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, berfokus pada perkembangan mental anak yang terlibat dalam proses pengenalan dunia sekitar. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam beberapa tahap, yang mencakup:

#### **➤ Tahap Sensori-Motorik**

Tahap pertama yang terjadi selama dua tahun pertama kehidupan anak, di

mana anak mulai mengenali lingkungannya melalui pengalaman dan tindakan sederhana.

➤ **Tahap Pra-Operasional**

Pada tahap ini, anak-anak cenderung berpikir berdasarkan tampilan objek dan kurang mampu melakukan pemikiran logis yang kompleks.

➤ **Tahap Operasional Konkret**

Anak-anak mulai memahami konsep logis dan dapat berpikir lebih rasional. Tahap ini biasanya terjadi pada anak usia 7-11 tahun.

➤ **Tahap Operasional Formal**

Anak mulai berpikir secara abstrak dan logis, merumuskan hipotesis, dan menggeneralisasikan konsep dari satu situasi ke situasi lainnya. Tahap ini muncul setelah anak berusia 11 tahun dan seterusnya.

Setiap teori di atas memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana anak mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Pemahaman mendalam terhadap teori-teori ini dapat membantu pendidik dan orang tua dalam merancang pendekatan yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa pada anak-anak.

**Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa pada Anak**

Menurut Piaget, perkembangan anak dari bayi hingga dewasa terdiri dari empat tahap yang saling berurutan dan saling berkaitan:

**1. Tahap Sensori Motor (0–2 Tahun)**

Pada tahap ini, perkembangan intelektual anak terutama dipengaruhi oleh aktivitas sensorik dan motorik, yaitu melalui pengalaman langsung dari indera. Anak mulai memahami dunia dengan meraba, mendengar, dan melihat objek-objek di sekitarnya. Keterampilan berbahasa mulai berkembang ketika anak mulai memahami hubungan antara objek dan nama benda tersebut.

**2. Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)**

Anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata atau gambar untuk mewakili objek dan pengalaman. Pemikiran anak pada tahap ini masih intuitif dan egosentris, di mana mereka cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri. Anak belum mampu berpikir logis dan kerap kali menarik kesimpulan berdasarkan penampilan fisik yang terbatas.

**3. Tahap Operasional Konkret (7–11 Tahun)**

Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis, namun pemikirannya masih terfokus pada hal-hal yang konkret. Mereka sudah bisa menyelesaikan masalah sederhana dan memahami konsep sebab-akibat. Namun, pemecahan masalah yang bersifat abstrak masih sulit bagi mereka.

#### **4. Tahap Operasional Formal (11–15 Tahun)**

Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis layaknya orang dewasa. Mereka bisa membentuk hipotesis, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta memikirkan masa depan secara lebih realistis.

#### **Periode Perkembangan Bahasa Menurut Johan Amos Comenius**

Johan Amos Comenius juga membagi perkembangan bahasa menjadi empat periode berdasarkan tahap pendidikan anak:

##### **1. Periode Sekolah-Ibu (0-6 Tahun)**

Pada periode ini, pendidikan dan bimbingan utama anak terjadi di lingkungan keluarga, terutama dari ibu. Bahasa ibu yang digunakan sehari-hari memengaruhi perkembangan bahasa anak di tahap ini.

##### **2. Periode Sekolah-Bahasa-Ibu (6-12 Tahun)**

Pada periode ini, anak semakin mendalami bahasa ibunya untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa ibu menjadi sarana utama untuk mengekspresikan pikiran dan emosi.

##### **4. Periode Sekolah-Latin (12-18 Tahun)**

Pada periode ini, anak mulai mempelajari bahasa Latin sebagai bahasa kebudayaan. Bahasa ini dianggap penting agar anak mampu memahami nilai-nilai ilmiah dan budaya.

##### **3. Periode Sekolah-Universitas (18-24 Tahun)**

Di periode ini, pendidikan formal lebih terfokus pada pengembangan akademik dan ilmiah melalui pembelajaran di universitas. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Menurut Conny R. Semiawan Conny R. Semiawan menjelaskan perkembangan bahasa anak melalui empat tahap:

##### **4. Perkembangan Bahasa Usia Bayi**

Pada usia 10-16 bulan, bayi mulai mengeluarkan kata-kata sederhana. Sebelum itu, mereka mengoceh sebagai bentuk komunikasi

awal, dan ocehan ini mulai muncul pada usia 3-6 bulan. Kata-kata pertama yang biasanya muncul adalah nama orang-orang terdekat dan benda-benda di sekitar mereka.

#### **5. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Anak-anak usia pra-sekolah mengalami perkembangan pesat dalam mengucapkan kata-kata. Mereka mulai bisa membentuk kalimat yang lebih kompleks, dan pemahaman mereka terhadap makna kata juga meningkat.

#### **6. Perkembangan Bahasa Usia Sekolah**

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa secara kreatif, misalnya melalui nyanyian atau sajak. Fokus utamanya bergeser dari bentuk bahasa ke isi dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

#### **7. Perkembangan Membaca dan Menulis**

Di usia sekolah, kemampuan membaca dan menulis anak berkembang dengan pesat, terutama jika lingkungan mendukung dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik. Anak-anak belajar mengenali huruf, kata, dan kalimat hingga mampu memahami bacaan

yang lebih kompleks di usia yang lebih lanjut.

#### **Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa dalam Pembelajaran**

Pemahaman tentang teori pemerolehan bahasa sangat penting dalam merancang metode pengajaran bahasa yang efektif. Pendekatan holistik dan eklektik dalam pembelajaran bahasa memberikan manfaat lebih besar dibandingkan pendekatan yang hanya fokus pada satu teori saja. Misalnya, teori kognitif dari Chomsky yang menekankan pentingnya Language Acquisition Device (LAD) sebagai alat biologis dalam pemerolehan bahasa harus dipadukan dengan teori behaviorisme yang melihat peran lingkungan sebagai stimulus untuk memperkuat kemampuan bahasa.

Pandangan Krashen dengan lima hipotesisnya—Acquisition-Learning Hypothesis, Monitor Hypothesis, Natural Order Hypothesis, Input Hypothesis, dan Affective Filter Hypothesis—menekankan bahwa lingkungan alami memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan yang mendukung memungkinkan anak memperoleh bahasa secara

alami, bukan hanya melalui pembelajaran formal.

Secara keseluruhan, untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif, guru harus memerhatikan aspek kognitif, lingkungan, serta memberikan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan yang melibatkan komunikasi aktif serta lingkungan belajar yang kondusif akan lebih efektif dalam membantu siswa mencapai kemampuan berbahasa yang optimal.

### **Model dan Proses Pengajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Fogarty (1991: 4-5), terdapat sepuluh model pengajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa model tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap pengajaran bahasa:

#### **1. Model Terpisah (*Fragmented*)**

Pada model ini, pembelajaran dilakukan secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu. Contoh penerapannya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang terfokus pada satu aspek tertentu, seperti menulis, membaca, atau tata bahasa, tanpa melibatkan mata pelajaran lainnya.

#### **2. Model Terhubung (*Connected*)**

Dalam model ini, topik-topik dalam satu disiplin ilmu dihubungkan satu sama lain. Misalnya, konsep menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diintegrasikan dengan membaca atau berbicara, sehingga siswa melihat keterkaitan antara kemampuan berbahasa yang berbeda.

#### **3. Model Nested**

Model ini melibatkan perencanaan pembelajaran secara mendalam oleh guru, di mana beberapa keterampilan dan konsep dari mata pelajaran lain dapat terintegrasi ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia, seperti kemampuan berpikir kritis dan logika dalam penulisan karangan.

#### **4. Model Berurutan (*Sequenced*)**

Dalam model ini, topik dari beberapa mata pelajaran disusun berurutan sehingga saling mendukung. Misalnya, guru Bahasa Indonesia bisa menyusun materi tentang pengembangan kosa kata yang mendukung pemahaman dalam mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

#### **5. Model Berbagi (*Shared*)**

Pembelajaran yang menggunakan model shared

mengintegrasikan dua disiplin ilmu yang saling mendukung, seperti Bahasa Indonesia dan Sejarah. Siswa bisa belajar bagaimana menulis esai sejarah menggunakan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran bahasa.

### **6. Model *Webbed***

Model ini berfokus pada pendekatan tematik, di mana topik-topik yang diajarkan dipilih berdasarkan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, tema "Alam" dapat melibatkan pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis deskripsi tentang alam.

### **7. Model *Berbenang (Threaded)***

Model *threaded* seperti menggunakan teropong, di mana fokus pembelajaran bisa disesuaikan dari hal yang kecil hingga hal yang lebih besar. Misalnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dimulai dari pengenalan kata, kemudian meningkat ke kalimat, dan akhirnya ke paragraf.

### **Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan Paparan diatas maka ada beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan interpretasi penulis tentang point-point penting

yang dapat diadopsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **1. Menghargai Keragaman Siswa**

Pengajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan keragaman siswa baik dari segi kognitif maupun lingkungan sosialnya. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang bersifat individual perlu diterapkan.

#### **2. Pengintegrasian Mata Pelajaran**

Siswa secara alami mempelajari bahasa dari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia harus terintegrasi dengan mata pelajaran lain agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara keseluruhan. Misalnya, pelajaran IPA bisa dijadikan konteks untuk pengembangan keterampilan menulis deskripsi.

#### **3. Maksimalisasi Kemampuan Bahasa**

Pengajaran Bahasa Indonesia harus berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi bahasa secara menyeluruh. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan pemikirannya secara lisan maupun

tulisan, serta memahami bahasa dalam berbagai konteks.

#### **4. Pendukung dari Mata Pelajaran Lain**

Pada tingkat sekolah dasar, pengajaran Bahasa Indonesia harus melibatkan materi dari mata pelajaran lain sebagai sumber untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendekatan integratif yang digunakan dalam kurikulum merdeka, di mana setiap pelajaran mendukung pembelajaran bahasa.

Dengan menerapkan berbagai model ini, pengajaran bahasa Indonesia dapat menjadi lebih bervariasi dan relevan bagi siswa, serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif.

#### **E. Kesimpulan**

Bahasa merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir seseorang. Perkembangan berpikir individu tercermin dalam kemampuannya menggunakan bahasa, yaitu melalui kemampuan

untuk membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, perkembangan merupakan proses alami yang pasti dilalui setiap individu, yang bersifat kualitatif, berhubungan dengan kematangan, dan berlangsung secara sistematis.

Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting karena melalui bahasa, anak mampu mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat memahami dan terjalin hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, bahasa sering dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan kesuksesan seorang anak.

Dampak perkembangan bahasa anak terhadap dunia pendidikan sangat signifikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai individu yang terus bertumbuh, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Bahasa berperan sebagai pengantar utama dalam proses belajar mengajar. Ketika seorang anak telah memahami bahasa dengan baik, ia tidak akan kesulitan menerima pesan atau instruksi yang disampaikan oleh guru.

Perkembangan bahasa pada dasarnya merupakan proses alami yang diperkaya oleh kesempatan menggunakan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Guru dapat memainkan peran penting dengan mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun tertulis saat memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, perkembangan bahasa memegang peran vital dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Pentingnya bahasa tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan pemikiran mereka. Ini memungkinkan orang lain memahami anak dan membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika bahasa dianggap sebagai indikator utama kesuksesan seorang anak dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim. 2013. Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, No. 2, Vol. 8. Th.

- Aninditya Sri Nugraheni. 2014. *Bahasa Sebagai Akar Kepribadian*, Yogyakarta: Lentera,
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chear, Abdul, .2002. *Psikolinguistik kajian Teori*. Rineka Cipta: Jakarta,
- Conny R. Semiawan.1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605-619.
- Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies Vol. XVIII, No. 1, January-June 2018, p. 15-26.  
<https://innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/>
- Kuntarto, Eko, Aritonang, Hera, Apriliana, P. 2023. "Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar: Eko." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 08(September): 3865–77.
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekat-an Teks*. Kompas Edu.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29.

- Sastra, Gusdi. 2010. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Linguistik Wernicke*. Kearah satu teori bahasa yang lebih sempurna. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Simanjuntak, Mangantar. 2008. *Diktat Linguistik. Bahasa. Pemerolehan Bahasa dan Gramatika Generatif*. Program Studi Magister Linguistik USU.
- Sujana, Ricky, Ade Kusmana, and Eko Kuntarto. 2023. "Peranan Gambar Sebagai Pajanan Bahasa Dalam Mempercepat Pemerolehan Bahasa Anak." *Jurnal Komposisi* 5(2): 77.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*.
- Tatat Hartati, *Modul Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Pada Anak*.  
[http://file.upi.edu/direktori/dual\\_modes/pendidikan\\_bahasa\\_dan\\_sastra\\_indonesia\\_di\\_sekolah\\_dasar\\_kelas\\_rendah/bbm\\_2.pdf](http://file.upi.edu/direktori/dual_modes/pendidikan_bahasa_dan_sastra_indonesia_di_sekolah_dasar_kelas_rendah/bbm_2.pdf)
- Wijaya, H. (2018). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*.